

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini dibahas tentang teori yang mendasari penelitian ini, yaitu teori Tabungan dan hubungan antara Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dengan Tabungan.

#### **2.1 Teori Tabungan**

Menurut Fisher dan Anong (2012), para ekonom dan ilmuwan sosial mendefinisikan tabungan sebagai pendapatan bersih, setelah dikurangi konsumsi agen. Di dunia nyata, tabungan adalah sumber keuangan yang ditahan untuk melindungi agen dari kejadian buruk atau untuk mengamankan daya beli untuk pembelian bernilai lebih tinggi di masa depan. Sangat umum terjadi perbedaan antara tabungan diskresioner yang dibuat dengan sengaja dan tabungan berlebih yang diciptakan ketika konsumsi dalam periode waktu tertentu secara tidak sengaja lebih rendah dari pada pendapatan selama periode yang sama. Dalam penelitian ini, tabungan mengikuti konsep ekonomi tradisional yaitu pendapatan lebih besar dari konsumsi pada periode sebelumnya, tidak termasuk pengeluaran khusus seperti perumahan dan kendaraan, dan tidak membedakan antara tujuan atau sumber (diskresioner atau residual).

Terlepas dari upaya beberapa negara, sejumlah besar orang (bahkan di antara mereka yang mengumpulkan sumber daya substansial selama fase produktif) tidak

berhasil menyimpan dana yang memadai untuk masa pensiun. Perlu dicatat bahwa literatur, terutama literatur teoretis, sebagian besar berfokus pada negara dan ekonomi maju. Perlu dicatat bahwa ada tingkat sosial yang buruk bahkan di negara-negara seperti Amerika Serikat dan bahwa strata sosial ini lebih parah terkena dampak krisis (Dos-Santos-Felipe et al. 2017). Namun, ada juga literatur teoritis dalam konteks negara berkembang, seperti Deaton (1989), yang telah mempelajari hubungan antara konsumsi dan tabungan di negara berkembang.

Berkaitan dengan hal ini, beberapa literatur yang menganjurkan menabung sangat kompleks, mengingat faktor psikologis dan perilaku yang mempengaruhi kemampuan perencanaan pribadi, serta realisasi niat tersebut (Teori Ekonomi Klasik). Penting untuk digarisbawahi bahwa sebagian besar individu adalah agen yang kurang informasi, yang membatasi kemampuan untuk memproses informasi dengan benar dan mendasarkan pilihan mereka pada faktor ekonomi murni (Mendes-Da-Silva et al. 2016). Penelitian oleh Beshears et al. (2015) menegaskan bahwa premis ini membatasi pemrosesan informasi untuk orang-orang. Para penulis ini percaya bahwa terlalu banyak atau terlalu sedikit informasi akan mengurangi tabungan rumah tangga/keluarga.

Pada tingkat individu, tabungan dapat menjadi penting untuk mengamankan mata pencaharian rumah tangga miskin, yaitu dengan memperlancar konsumsi, menyediakan persediaan penyangga untuk mengatasi kejadian buruk seperti keadaan darurat kesehatan atau kematian anggota keluarga, dan mengamankan partisipasi

dalam kewajiban yang relevan secara budaya seperti sebagai upacara pernikahan atau pemakaman (Chowa, 2006). Model teoritis tradisional seperti hipotesis siklus hidup (Modigliani, 1966) dan hipotesis pendapatan permanen (Friedman, 1954) mengasumsikan bahwa perilaku menabung individu ditentukan dengan menyeimbangkan konsumsi saat ini versus konsumsi yang diantisipasi, misalnya melalui akumulasi tabungan sambil menghasilkan (lebih banyak) dan menabung saat pensiun.

Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan sejauh mana perubahan lingkungan ekonomi mempengaruhi perilaku menabung. Dua teori neoklasik terkenal terkait dengan ekonom Ricardo (1951), dan Ando dan Modigliani (1963). Teorema kesetaraan Ricardian (Barro 1996) menyatakan bahwa konsumen sepenuhnya sadar dan mengetahui pembatasan anggaran pemerintah. Jika rumah tangga menganggap utang pemerintah meningkat ke tingkat yang tidak berkelanjutan, mereka akan memperkirakan pajak akan naik di masa depan. Selanjutnya, mereka menyesuaikan pola konsumsi mereka dengan mengurangi pengeluaran dan menabung lebih banyak, untuk mengantisipasi tagihan pajak yang lebih tinggi di masa depan.

Menurut hipotesis siklus hidup (Ando dan Modigliani 1963), individu berusaha untuk meratakan konsumsi dan tabungan mereka sepanjang hidup mereka, menjaga konsumsi relatif konstan selama periode yang berbeda. Akibatnya, penurunan pendapatan yang tiba-tiba, seperti karena kehilangan pekerjaan akibat resesi, tidak akan memiliki dampak yang cukup besar pada konsumsi dan sebagian

besar akan diserap oleh tabungan, tergantung pada fakta bahwa kejutan pendapatan tidak dianggap permanen. .

Salah satu indikator untuk mengukur daya beli dan konsumsi masyarakat adalah Indek Keyakinan Konsumen (IKK). IKK melibatkan peserta individu dalam ekonomi rill, seperti belanja konsumen, investasi, pengembangan pasar saham, dan siklus bisnis. Indeks ini mengukur optimisme konsumen tentang situasi ekonomi secara umum. Keyakinan yang besar menghasilkan optimisme yang besar, sementara kerangnya kepercayaan pada situasi ekonomi secara umum menciptakan ketidakpastian dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan IKK berarti konsumen optimis dengan situasi ekonomi ke depan, sehingga mereka akan mengkonsumsi tanpa ragu-ragu, yang berarti tabungan mereka berkurang.

## **2.2 Studi Terkait**

Penelitian yang dilakukan oleh Vanlaer *et al.* (2019) adalah untuk melihat apakah penurunan kepercayaan konsumen ini mempengaruhi perilaku menabung rumah tangga dan jika demikian maka subindikator spesifik dari sentimen konsumen manakah yang memainkan peran paling signifikan. Penelitian tersebut menggunakan data panel dari 18 negara Uni Eropa dengan periode 2001-2014. Alat yang dipakai oleh penelitian ini ada 2 yaitu *Fixed-Effects Estimation* dan *Instrumental Variabel Estimation*. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa kepercayaan dalam situasi keuangan rumah tangga memiliki efek yang jauh lebih besar pada tabungan rumah tangga daripada kepercayaan dalam situasi ekonomi umum. Selain itu, peneliti

menemukan bahwa dampak kepercayaan konsumen terhadap tabungan rumah tangga meningkat setelah krisis, yang mungkin disebabkan oleh efek ambang batas.

Selanjutnya Klopocka (2017) menyelidiki pengaruh kepercayaan konsumen terhadap tabungan rumah tangga dan perilaku meminjam yang dianggap kurang memuaskan dalam studi-studi sebelumnya. Pertanyaan yang menjadi perhatian adalah pertama, apakah indeks kepercayaan konsumen memiliki kekuatan prediksi sendiri untuk suku bunga di masa depan, dan kedua, apakah indeks tersebut berisi informasi tentang suku bunga tabungan dan pinjaman rumah tangga di masa depan selain informasi yang terdapat dalam indikator yang tersedia. Selain indikator keyakinan agregat, indikator lainnya seperti indikator obyektif (fundamental ekonomi) dan indikator subjektif (kepercayaan konsumen) yang digunakan untuk memberikan informasi yang lebih tepat. Secara keseluruhan, analisis regresi linier berganda (teknik OLS) data deret waktu Polandia memberikan jawaban positif untuk kedua pertanyaan di atas. Temuan ini mendukung rekomendasi untuk menggabungkan kekuatan indikator obyektif (seperti fundamental ekonomi) dan indikator subjektif (seperti kepercayaan konsumen) untuk meningkatkan prakiraan perilaku keuangan rumah tangga.

Selanjutnya Felipe (2017) menggunakan data *Survey of Consumer Finances* (SCF) Amerika tahun 2007 dan 2013 untuk menguji kecenderungan menabung rumah tangga Amerika sebelum dan sesudah krisis ekonomi, berdasarkan model konsumsi-tabungan dua periode yang dijelaskan oleh David Bowman, Deborah Minehart, Matthew Rabin tahun 1999. Model ini mengasumsikan bahwa asimetri terjadi pada

perilaku tabungan agen sebagai respons terhadap guncangan positif dan negatif dalam pendapatan. Hasil yang diperoleh dari regresi logistik menunjukkan bahwa krisis keuangan global 2008 telah meningkatkan relevansi faktor-faktor seperti jumlah anak, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, dan ketidakpastian ekonomi, sedangkan faktor-faktor lain telah berkurang relevansinya seperti ekuitas, toleransi risiko keuangan, cakrawala investasi, kesehatan, dan kepemilikan rumah. Bukti menunjukkan bahwa peristiwa krisis yang besar dapat menyebabkan perubahan perilaku keuangan agen yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh dampak keuangan yang diterima. Informasi yang dibahas dalam penelitian ini memungkinkan para profesional dan pendidik keuangan untuk memberikan rekomendasi yang lebih disesuaikan dengan realitas ekonomi dan keuangan negara mereka. Selain itu, diskusi yang dipromosikan di sini mungkin menawarkan peluang untuk kemajuan dalam studi penentuan tabungan.

Klapkiv (2016) melakukan analisis komparatif hubungan antara tingkat tabungan rumah tangga dan kepercayaan konsumen di sejumlah negara Eropa Timur selama periode 2008 - 2014. Premi asuransi jiwa juga termasuk sebagai indikator karakteristik rumah tangga dalam jangka panjang. Pertumbuhan produk domestik bruto per kapita digunakan sebagai dimensi kondisi ekonomi umum di negara-negara tersebut. Klapkiv menemukan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kepercayaan konsumen terhadap tingkat tabungan rumah tangga tahun 2008 di negara-negara terpilih. Di beberapa negara (seperti Polandia dan Bulgaria) terdapat kecenderungan yang berbeda yang didasarkan pada ciri-ciri pengaruh krisis dan pengiriman uang.

Selanjutnya Heriberta (2013) mengestimasi perbedaan perilaku tabungan masyarakat antar daerah di Sumatera. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan panel data *cross-section* dan *time series* secara regional untuk periode tahun 2002-2006. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Beban tanggungan penduduk usia tidak produktif berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Tidak ada perbedaan perilaku tabungan masyarakat baik di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Dengan catatan bahwa studi ini tidak memperhitungkan kemungkinan IKK mempengaruhi tabungan .